

**KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH HANUN DALAM NOVEL DIA
YANG HARAM KARYA ISRINA SUMIA**

Enjella Marahmi, Samsiarni, Rici Gemarni Tatalia
Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Sosial Dan
Humaniora Universitas Pabri Sumatera Barat, Padang
Alamat e-mail : enjellamarahmi@gmail.com, samsiarni.samsiarni@gmail.com,
riccigemarnitatalia@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the problem of gender injustice experienced by women in social and family life. This phenomenon is clearly depicted in the novel Dia yang Haram by Isrina Sumia through the main character Ismi Hanun Nazma. This novel is interesting to study because it clearly displays five forms of gender injustice according to Mansour Fakih, namely marginalization, subordination, stereotypes, violence, and double workload. The purpose of this study is to describe the forms of gender injustice experienced by the character Hanun in the novel Dia yang Haram by Isrina Sumia. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The research instrument is the researcher herself with the help of a data inventory format. The research data are in the form of quotes, dialogues, and narratives in the novel that reflect gender injustice towards the character Hanun. Data collection techniques are carried out through reading, recording, classification, and content analysis. The data analysis technique uses a hermeneutic approach, namely interpretation of the text. Data validity is obtained through triangulation of theory and investigators. The results of the study show that the character Hanun experiences various forms of gender injustice. First, marginalization in the form of social exclusion, restrictions on educational rights, and neglect of family affection. Second, subordination is evident in Hanun's placement in a position perceived as inferior to her siblings. Third, stereotypes are demonstrated through negative labels such as illegitimacy and the assumption that she is unworthy of achievement. Fourth, violence occurs in physical, verbal, psychological, and emotional forms from family and the community. Fifth, Hanun experiences a double workload when she has to manage domestic chores and work outside the home without proper compensation.

Keywords: Gender Injustice, She Who Is Forbidden, Isrina Sumia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam kehidupan sosial maupun keluarga. Fenomena tersebut digambarkan secara nyata dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia melalui tokoh utama Ismi Hanun Nazma. Novel ini menarik untuk diteliti karena menampilkan secara jelas lima bentuk ketidakadilan gender menurut Mansour Fakih, yakni marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Hanun dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan dibantu format inventarisasi data. Data penelitian berupa kutipan, dialog, dan narasi dalam novel yang mencerminkan ketidakadilan gender terhadap tokoh Hanun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan, pencatatan, klasifikasi, dan analisis isi. Teknik analisis data menggunakan pendekatan hermeneutik, yaitu penafsiran terhadap teks. Validitas data diperoleh melalui triangulasi teori dan penyidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Hanun mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender. Pertama, marginalisasi berupa pengucilan sosial, pembatasan hak pendidikan, dan pengabaian kasih sayang keluarga. Kedua, subordinasi tampak dari penempatan Hanun pada posisi yang dianggap lebih rendah dibandingkan saudara-saudaranya. Ketiga, stereotip ditunjukkan melalui pelabelan negatif seperti anak haram dan anggapan tidak layak berprestasi. Keempat, kekerasan hadir dalam bentuk fisik, verbal, psikologis, dan emosional dari keluarga maupun lingkungan. Kelima, beban kerja ganda dialami Hanun ketika harus mengurus pekerjaan domestik sekaligus bekerja di luar rumah tanpa penghargaan yang layak.

Kata Kunci: Ketidakadilan Gender, Dia Yang Haram, Isrina Sumia

A. Pendahuluan

Sastra merupakan karya manusia yang lahir dari kepekaan terhadap kehidupan. Dalam setiap zaman, sastra menjadi cermin bagi masyarakat untuk memahami realitas, baik sosial, budaya, politik, ekonomi, maupun psikologis. Wellek dan Warren (2014) menyatakan

bahwa sastra menggambarkan kehidupan manusia yang tidak hanya mencerminkan keadaan luar, tetapi juga batin manusia. Ini menunjukkan bahwa sastra bukan sekedar hiburan, tetapi juga cara memahami berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupan, termasuk ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender tidak

hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga diangkat oleh para pengarang dalam karya-karya fiksinya, termasuk dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia.

Fakih (1996:12) menyebutkan bahwa ketidakadilan gender adalah kondisi yang menimbulkan kerugian bagi perempuan karena dibedakan perlakuannya berdasarkan jenis kelamin. Ketimpangan ini sering tidak disadari oleh masyarakat karena telah mengakar dan dianggap wajar sehingga ketidakadilan terus berlangsung secara peraturan. Akibatnya banyak perempuan yang menerima perlakuan tidak adil tanpa menyadari bahwa mereka sebenarnya sedang dirugikan oleh sistem yang tidak setara. Ketika ketidakadilan dianggap sebagai hal yang biasa maka upaya untuk memperjuangkan kesetaraan pun menjadi semakin sulit, karena masyarakat tidak melihat adanya masalah yang perlu diperbaiki.

Dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia menggambarkan secara nyata bagaimana seorang anak perempuan mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender sejak usia dini. Tokoh utama dalam novel ini, yaitu Ismi Hanun Nazma

adalah sosok anak perempuan yang sejak kecil mengalami perlakuan ketidakadilan dan penolakan dari lingkungan sosial dan keluarganya. Hanun digambarkan sebagai anak yang tumbuh dalam lingkungan yang menolak kehadirannya bahkan oleh orang-orang terdekatnya sendiri. Novel ini menggambarkan bagaimana lima bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih tampak dialami secara bertahap oleh tokoh Hanun sejak masa kanak-kanaknya. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender menurut Fakih (1996:14–23) yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotip, kekerasan, dan beban kerja ganda (domestifikasi). Kelima bentuk ini menjadi dasar dalam menganalisis posisi perempuan dalam teks sastra. Dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, seluruh bentuk ketidakadilan ini tampak dialami oleh tokoh utama, Ismi Hanun Nazma.

Novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia menjadi salah satu karya sastra kontemporer yang menarik untuk dikaji karena menampilkan secara eksplisit realitas ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh utama yakni Hanun. Novel ini berbeda dari novel-novel sejenis karena menggabungkan isu sosial

dan religius secara kritis dalam bingkai keluarga patriarkal. Dalam novel ini, ketimpangan gender tidak hanya digambarkan dalam bentuk relasi laki-laki dan perempuan, tetapi juga dalam bagaimana perempuan sering kali saling melemahkan karena tekanan sosial dan stigma moral.

Pemilihan novel ini didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, novel ini termasuk karya populer yang diterbitkan oleh penerbit mayor dan dijual di rak-rak sastra nasional, namun belum banyak diteliti secara akademik. Kedua, novel ini menyoroti perjalanan tokoh perempuan dalam menghadapi penindasan sejak masa kecil, mulai dari dikucilkan, diremehkan, hingga mengalami kekerasan verbal dan fisik. Ketiga, novel ini merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara kompleks, sehingga cocok dijadikan objek dalam penelitian.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pilihan objek dan pendekatan analisis yang digunakan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara khusus membahas novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia melalui perspektif ketidakadilan gender berdasarkan

teori Mansour Fakih. Penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan umumnya mengkaji novel lain atau menggunakan pendekatan feminisme secara umum tanpa fokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender secara khusus. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi baru untuk memperlihatkan bagaimana lima bentuk ketidakadilan gender terlihat secara nyata dalam sebuah karya fiksi populer yang merepresentasikan pengalaman hidup perempuan Indonesia masa kini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman terhadap ketimpangan gender dalam karya sastra, serta membuka ruang untuk diskusi yang lebih luas mengenai perjuangan perempuan dalam meraih hak-haknya sebagai manusia yang utuh dan setara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menelaah dan mendeskripsikan data berupa teks dalam novel *Surga yang Tak Dirindukan 1* karya Asma Nadia.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa kutipan yang mencerminkan masalah sosial dalam novel. Sumber data primer adalah teks novel *Surga yang Tak Dirindukan 1*, sedangkan sumber data sekunder meliputi buku, artikel, dan jurnal yang relevan dengan teori sosiologi sastra.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang berperan sebagai pengumpul, penganalisis, dan penafsir data, dengan dibantu tabel klasifikasi kutipan sebagai instrumen pendukung.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan tiga langkah utama:

1. Membaca novel secara menyeluruh.
2. Menandai kutipan yang mengandung masalah sosial.
3. Mencatat dan mengklasifikasikan data sesuai fokus penelitian.

Uji Keabsahan Data

Keabsahan data diuji dengan triangulasi teori dan peningkatan ketekunan dalam membaca serta mencermati teks. Langkah ini dilakukan agar interpretasi terhadap

data konsisten dengan kerangka teori sosiologi sastra.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan model Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan:

1. Reduksi data, yakni pemilihan dan penyederhanaan data yang relevan.
2. Penyajian data, yaitu pengorganisasian data ke dalam tabel dan uraian deskriptif.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan mengenai bentuk-bentuk masalah sosial dalam novel.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Marginalisasi

Marginalisasi dialami Hanun dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkungan sosial, keluarga, hingga pendidikan. Sejak kecil Hanun dipinggirkan oleh teman sebaya dengan sebutan “anak

haram” (Sumia, 2023:2), yang menunjukkan penolakan sosial akibat status kelahiran. Dalam lingkup keluarga, ia tidak memperoleh kasih sayang yang setara, sebagaimana tergambar ketika pelukan ibu lebih hangat untuk anak lain dibandingkan dirinya (Sumia, 2023:4). Penolakan dari ayah kandung yang menyatakan, “*Dia bukan anak saya*” (Sumia, 2023:10), mempertegas penghapusan identitas Hanun dalam struktur keluarga. Marginalisasi juga muncul dalam bentuk keterbatasan akses pendidikan, ketika Hanun diminta berhenti sekolah sementara adiknya justru disekolahkan di TK terbaik (Sumia, 2023:37). Bahkan, kehadirannya dihapus secara simbolis melalui foto keluarga tanpa dirinya (Sumia, 2023:26). Semua bentuk marginalisasi ini menempatkan Hanun sebagai individu yang terpinggirkan secara sosial, emosional, maupun struktural.

Subordinasi

Subordinasi yang dialami tokoh Hanun dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia tampak jelas dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, maupun pekerjaan. Subordinasi adalah bentuk

ketidakadilan gender yang menempatkan seseorang, khususnya perempuan, pada posisi lebih rendah sehingga suara, kebutuhan, dan haknya diabaikan.

Dalam keluarga, subordinasi muncul melalui perlakuan diskriminatif ibu yang selalu memberikan prioritas kasih sayang kepada Kak Laura. Hanun merasa tidak setara sebagaimana tergambar dalam kutipan: “*Aku merasa kasih sayang Ibu lebih besar untuk Kak Laura dibandingkan aku*” (Sumia, 2023:5). Hanun juga kerap dipaksa untuk patuh tanpa diberi ruang menyampaikan pendapat, sebagaimana ditunjukkan dalam kalimat: “*Sekali aja kamu nurut kata Papah!*” (Sumia, 2023:12). Kondisi ini menunjukkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana Hanun hanya ditempatkan sebagai pihak yang pasif dan penurut.

Subordinasi juga dialami dalam bidang pendidikan. Hanun tidak mendapat kebebasan untuk memilih sekolah karena keterbatasan ekonomi keluarganya. Hal ini tergambar dalam kutipan: “*Kamu harus masuk SMP Negeri ya, Nun. Kalau di Swasta, Ibu enggak janji sekolahin kamu*” (Sumia, 2023:37).

Keputusan sepihak ini mengabaikan aspirasi Hanun, sekaligus menegaskan bahwa masa depannya tidak dianggap penting dibandingkan adiknya, Amirah, yang justru lebih diperhatikan.

Dalam dunia kerja, subordinasi tampak pada status Hanun sebagai cleaning service yang membuatnya dipandang rendah. Ia sering mendapat perlakuan diskriminatif, seperti dilarang menggunakan lift dengan alasan “*Gak pantes!*” (Sumia, 2023:81). Bahkan, ketika hubungan personalnya dengan tokoh laki-laki diketahui, Hanun kembali ditempatkan dalam posisi rendah karena status sosial dan pendidikannya dianggap tidak selevel: “*Bisa jantungan Mamah Papahmu kalau tahu kamu suka sama cleaning service!*” (Sumia, 2023:176).

Temuan ini menunjukkan bahwa subordinasi terhadap Hanun bersifat multidimensional: ia dialami dalam relasi keluarga, kesempatan pendidikan, hingga kehidupan sosial dan pekerjaan. Dampaknya, Hanun tumbuh dengan perasaan inferior, kehilangan harga diri, serta terbiasa menekan diri demi orang lain. Dengan demikian, subordinasi dalam

novel ini menggambarkan bagaimana ketidakadilan gender membentuk pola relasi kuasa yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dan membatasi ruang gerakanya.

Stereotip

Stereotip merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling kuat dialami Hanun dalam novel *Dia yang Haram*. Sejak kecil, ia menerima pelabelan negatif berupa sebutan “anak haram” dari keluarga maupun lingkungan sosial. Label tersebut bukan hanya sekadar ejekan, melainkan cap sosial yang menurunkan martabat, mengaitkan identitas Hanun dengan aib orang tuanya, serta menempatkannya sebagai individu yang dianggap kotor dan hina. Sebutan itu berulang kali muncul, baik dari teman sebaya (“*Anak-anak di lingkungan tempatku tinggal selalu saja mengejekku dengan sebutan anak haram*”, Sumia, 2023:2) maupun dari orang terdekat seperti ayah kandungnya (“*Anak itu bukan anak saya! Anak itu anak haram, hasil perzinahan mereka!*”, Sumia, 2023:10).

Stereotip yang dilekatkan kepada Hanun juga berkembang menjadi bentuk stigma lain, seperti dianggap membawa sial dan aib

keluarga (*"Aku membawa sial katanya, anak yang lahir di luar hubungan pernikahan hanya bisa menyulitkan keluarganya kelak"*, Sumia, 2023:11). Bahkan, ia tidak diakui sebagai anak dalam keluarganya sendiri, sebagaimana ditegaskan dalam kutipan *"Keluar dari perusahaan ini! Aku enggak mau yang lain tahu kalau kamu ada hubungan denganku! Kamu bukan adikku! Anak haram!"* (Sumia, 2023:2). Berulangnya pelabelan ini membuat Hanun tidak hanya kehilangan ruang penerimaan sosial, tetapi juga merusak harga dirinya.

Dampak psikologis stereotip terhadap Hanun sangat mendalam. Ia tumbuh dengan perasaan rendah diri, trauma, dan kebingungan identitas, sebagaimana ditunjukkan dalam refleksinya: *"Mengapa seolah-olah, aib itu menjadi bebanku. Mengapa seolah-olah saat mendengarnya, aku memang pantas disebut haram"* (Sumia, 2023:223). Hal ini memperlihatkan bahwa stereotip tidak hanya datang dari luar, tetapi juga diinternalisasi sehingga memengaruhi cara Hanun memandang dirinya sendiri. Dengan demikian, stereotip dalam novel ini memperlihatkan bagaimana

konstruksi sosial yang bias dapat melanggengkan ketidakadilan gender, khususnya terhadap perempuan, melalui pelabelan negatif yang diwariskan lintas ruang dan waktu.

Kekerasan

Kekerasan terhadap tokoh Hanun dalam novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari kekerasan verbal, fisik, hingga psikologis. Kekerasan tersebut tidak hanya melukai tubuh, tetapi juga meninggalkan trauma emosional dan menurunkan harga diri korban. Sebagai anak perempuan yang distigma sebagai "anak haram," Hanun menjadi sasaran kemarahan, ejekan, dan perlakuan kasar baik di ranah domestik maupun sosial, yang memperlihatkan relasi kuasa timpang antara korban dan pihak yang lebih dominan.

Bentuk kekerasan verbal tampak pada bentakan dan cacian berulang dari orang tua, misalnya *"Kamu tuh bisa diam enggak sih!"* (Sumia, 2023:2) atau *"Kalau mau pergi! Pergi yang jauh sekalian!"* (Sumia, 2023:47). Ucapan keras dan penghinaan semacam ini tidak hanya menimbulkan rasa takut sesaat,

tetapi juga melanggengkan perasaan rendah diri dan keyakinan bahwa Hanun memang pantas diperlakukan kasar. Kekerasan fisik muncul melalui pemukulan dan hukuman dengan benda, seperti ketika Papah mencambuk Hanun dengan kemoceng hingga patah (Sumia, 2023:47) atau melayangkan sapu lidi ke arahnya (Sumia, 2023:31). Tindakan ini menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek disiplin dan kemarahan, tanpa ruang pembelaan.

Sementara itu, kekerasan psikologis menjadi bentuk paling dominan dan berdampak mendalam. Hanun kerap diperlakukan dengan intimidasi, dikurung, diabaikan, dan diposisikan sebagai penyebab masalah keluarga. Kondisi ini mendorongnya mengalami trauma, kehilangan motivasi hidup, bahkan memunculkan keinginan bunuh diri, sebagaimana tergambar dalam kalimat: *“Aku jadi ingin mati... bagaimana jika aku cekik saja leherku dengan tali itu”* (Sumia, 2023:27). Kekerasan semacam ini memperlihatkan bagaimana tekanan emosional berulang dapat menghancurkan kepribadian dan

harapan korban dalam jangka panjang.

Dengan demikian, kekerasan terhadap Hanun bersifat multidimensional: verbal, fisik, dan psikologis yang saling terkait. Pola kekerasan tersebut tidak hanya mencerminkan relasi kuasa yang timpang dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga memperlihatkan bagaimana ketidakadilan gender diwariskan melalui praktik sehari-hari yang dianggap wajar. Novel ini dengan jelas menampilkan bagaimana kekerasan berbasis gender menjerat perempuan dalam lingkaran penderitaan, membatasi ruang geraknya, dan merusak identitas dirinya.

Beban Kerja

Beban kerja merupakan salah satu bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh Hanun dalam novel *Dia yang Haram*. Sejak kecil hingga dewasa, Hanun diposisikan sebagai pihak yang harus memikul tanggung jawab berlebih, baik dalam ranah domestik maupun publik. Ketidakadilan ini muncul karena adanya konstruksi sosial yang menempatkan perempuan, bahkan anak perempuan, sebagai pihak yang

harus patuh, multitasking, dan tidak boleh menolak perintah, baik dari keluarga maupun dari lingkungan kerja.

Dalam lingkup domestik, Hanun dibebani pekerjaan rumah sejak usia dini. Ia harus membersihkan, merapikan, mencuci, hingga memasak sendirian untuk menghindari kemarahan Papahnya, sebagaimana tergambar dalam kutipan: *“Ketika rumah berantakan, aku sendiri yang rapihkan agar Papah tak marah-marah”* (Sumia, 2023:12). Bahkan ketika ia juga berprestasi di sekolah, kontribusi dan kerja kerasnya tidak dihargai oleh sang ibu, seperti dalam pengakuannya: *“Bu! Hanun sudah cuci piring... Bu! Hanun rangking satu... Sayangnya Ibu hanya menjawab dengan nada tak bermakna, ‘Hmmm’”* (Sumia, 2023:20–21). Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja Hanun tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga berdampak pada psikologis, karena upayanya dianggap biasa dan tidak layak diapresiasi.

Dalam ranah publik, beban kerja Hanun semakin berat. Ia terpaksa bekerja sejak remaja untuk memenuhi kebutuhan sekolah

dengan menjadi kuli angkat barang dan cleaning service: *“Jam empat subuh aku sudah tiba di pasar, jam tiga sore pulang sekolah aku lanjut lagi bekerja di koperasi”* (Sumia, 2023:51). Selain itu, ketika bekerja di sebuah kantor, ia juga menerima eksploitasi dari rekan maupun atasan yang memberikan banyak tugas tambahan, hingga kehilangan hak istirahat: *“Semua karyawan mulai banyak yang meminta padaku... sampai kukira aku kehilangan jam makan siangku”* (Sumia, 2023:70). Bahkan pekerjaan sederhana seperti menyajikan teh dilakukan dalam kondisi fisik lelah dan lapar: *“Dengan gemetar karena lapar aku membawanya menuju ruang rapat”* (Sumia, 2023:70–71).

Kondisi ini memperlihatkan bahwa Hanun mengalami beban kerja berlapis—pekerjaan rumah tangga yang dianggap kodrat perempuan, pekerjaan fisik berat demi menopang ekonomi keluarga, hingga eksploitasi di dunia kerja. Dampaknya tidak hanya berupa kelelahan fisik, tetapi juga penurunan kesehatan, hilangnya waktu istirahat, keterbatasan ruang untuk berkembang, dan perasaan terabaikan. Beban kerja berlebihan

yang dialami Hanun menegaskan bahwa ketidakadilan gender dalam novel ini hadir secara struktural: di keluarga, masyarakat, dan dunia kerja, dengan perempuan sebagai pihak yang paling dirugikan.

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis novel *Dia yang Haram* karya Isrina Sumia, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hanun mengalami berbagai bentuk ketidakadilan gender yang kompleks, meliputi stereotip, kekerasan, dan beban kerja. Stereotip berupa pelabelan “anak haram” menurunkan martabat Hanun dan menimbulkan stigma sosial yang diwariskan dari keluarga maupun lingkungan sekitar. Kekerasan yang dialaminya mencakup verbal, fisik, dan psikologis, yang tidak hanya melukai tubuh tetapi juga meninggalkan trauma mendalam hingga mengikis harga diri. Sementara itu, beban kerja berlapis muncul baik dalam ranah domestik maupun publik, menuntut Hanun untuk memikul tanggung jawab berlebihan tanpa apresiasi yang layak. Pola ketidakadilan tersebut memperlihatkan bahwa relasi kuasa yang timpang dalam keluarga, masyarakat, dan dunia

kerja masih menjerat perempuan melalui pelabelan, eksploitasi, dan penyingkiran. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan realitas sosial bahwa perempuan kerap menjadi korban ketidakadilan gender yang sistematis, sekaligus menegaskan pentingnya kesadaran kritis untuk membongkar dan melawan praktik diskriminatif tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian Rokhamnsyah. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta. Garudhawaca.
- Andini, A. S., Jaya, W. S., & Alfiawati, R. (2022). Ketidakadilan gender pada tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo (Kajian feminisme). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Bandar Lampung*, 1(2), 77–86.
- Anshori, A., dkk. (1997). *Membicarakan feminisme*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Genduk* karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 105–114.

- Brooks, A. (2003). *Postfeminisms: Feminism, Cultural Theory and Cultural Forms*. London: Routledge.
- Butler, Judith. (1990). *Gender Trouble: Feminisme dan Subversi Identitas*. New York: Routledge.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T. (2006). *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Malang: UMM Press.
- Hubies, A . S. (dalam Anshori, A., ddk.). (1997). *Seksualitas dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Lkis
- Humm, Maggie. (2007). *Ensiklopedi Feminisme*. Yogyakarta: LKiS
- Isrina, Sumia. (2023). *Dia yang Haram*. Jakarta Selatan: CV MITRA SENTOSA
- Laila, Aruna, Emil Septia, Samsiarni, Armet, and Risa Yulisna. (2019). *Apresiasi Prosa Padang*: STKIP PGRI Sumbar Pres.
- Moleong, Ilexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mukhibun, M., & Wardani, N. E. (2023). Ketidakadilan Gender pada Tokoh Perempuan dalam Novel *Terusir* karya Buya Hamka: Kajian Kritik Sastra Feminis. *Geram: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 11(2), 114–123.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2012). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Ratna, NK. (2004). *Penelitian Sastra: Teori, Langka, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, NK. (2010). *Teori, Metode, Dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, & Suharto, A. (2002). *Feminisme: Teori dan Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Titin, A., Samsiarni, & Emil, S. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Novel *Hilda: Cinta, Luka dan Perjuangan* karya Muryassarotul Hafidzoh. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, 3(1), 80–89.
- Tong, Rosemarie. (1998). *Feminist Thought: Pengantar paling Komprehensif kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*. Diterjemahkan Oleh Aquarini Priyatna Prabasmoro. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.